

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Representasi menjadi hal utama dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar suatu budaya (Hall, n.d.). Representasi berkaitan dengan cara bagaimana memberi makna, mendeskripsikan dan menggambarkan sesuatu. Salah satu bentuk representasi yang memainkan peran penting dalam merepresentasikan kode budaya dan sejarah adalah film. Penggambaran media atas suatu cerita, pemilihan bahasa, dan pilihan topik berkontribusi pada konstruksi narasi yang memengaruhi cara khalayak memandang suatu hal tersebut.

Dalam suatu lingkungan masyarakat, setiap individu memiliki keyakinan atau kepercayaan yang disebut dengan agama. Keyakinan dalam beragama tidak hanya memiliki satu kepercayaan, namun ada banyak sekali agama dalam masyarakat. Agama sendiri pengertiannya adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan yang mengatur jalan hidup seseorang yang dimana ajaran-ajarannya digunakan sebagai pedoman hidup. Agama tidak bisa terlepas dari aktivitas dan praktik keagamaan, praktik keagamaan adalah pelaksanaan kegiatan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem keyakinan yang tentu saja didasari dengan nilai-nilai agama tersebut. Praktik keagamaan ini bisa berupa beribadah menyembah Tuhan, mengaji kitab, kerohanian, berpuasa dan lain-lainnya. Meskipun praktik keagamaan berbeda-beda, semua memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan berkah atau kasih sayang Tuhan

Keyakinan dalam masyarakat yang berhubungan dengan ritual, fenomena alam atau bahkan peristiwa sejarah yang dilebih-lebihkan disebut mitos. Sejak berabad-abad, mitos, kemajuan, dan teknologi telah terjalin sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan masa lalu dan mengantisipasi masa depan. Relevansi mitos bukan terletak pada benar atau salahnya, namun pada kontribusinya dalam mengarahkan praksis sosial, dan dengan demikian bertindak sebagai pengatur perilaku manusia dalam menghadapi konsekuensi yang tidak diketahui dari keputusan dan tindakan saat ini. Selain itu, mitos juga dapat didefinisikan sebuah aktifitas yang irrasional (tidak masuk akal) tetapi malah memiliki fungsi yang rasional (masuk akal). Makna-makna ini bisa hidup berdampingan dengan nyaman jika bersifat relasional. Telah ditegaskan, "tanpa adanya mitos yang dapat dipercaya, tindakan publik yang berhubungan menjadi sangat sulit untuk diimprovisasi atau dipertahankan. Mitos tidaklah benar atau salah, tetapi mati atau hidup, yaitu dipercaya atau tidak. Kepercayaan terhadap mitos ini bertujuan untuk mengukuhkan nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat. Salah satu contoh praktik-praktik keagamaan adalah penyembuhan pada orang sakit yang menggunakan kitab suci dan nama Tuhan.

Ketika sebagian besar pendekatan terhadap studi mitos masih menyisakan pertanyaan tentang kemungkinan validitasnya, dalam artian apa kita dapat mengklaim bahwa mitos-mitos kita mungkin benar? Jika pemikiran "rasional" pun dipengaruhi oleh mitos. Mitos dicirikan oleh ketidakmungkinan dan sekaligus keniscayaan argumen tentang asal usulnya sendiri.

Sejak zaman dulu, Gereja dengan penuh kasih telah menyediakan cara bagi umat Kristen untuk memohon kepada Tuhan agar dilindungi dari segala bahaya, terutama dari pengaruh setan atau kekuatan jahat. Eksorsisme hadir dalam sejarah Gereja dengan tujuan untuk menyembuhkan mereka yang dirasuki roh jahat, bahkan dengan memerintahkan setan, atas nama Tuhan, untuk pergi dan tidak lagi mengganggu manusia dengan cara apapun. Dalam teologi negara pinggiran tentang menegosiasikan kejahatan dan penderitaan, doa sering kali berbentuk pengusiran setan yang dipandang sebagai peperangan rohani. Eksorsisme adalah praktik kuno yang memiliki akar mendalam dalam berbagai tradisi agama, terutama dalam Kekristenan. Dalam perspektif Barat, terutama di dalam Gereja Katolik Roma, eksorsisme dipandang sebagai tindakan spiritual yang serius untuk mengusir roh jahat atau setan yang diyakini dapat merasuki seseorang. Praktik ini memiliki sejarah panjang dan terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan budaya dan teologi di dalam Gereja Katolik. Pengusiran roh jahat (setan) pada diri seseorang atau suatu tempat yang dipercaya efektif adalah sebuah praktik keagamaan yang di sebut eksorsisme. Sejak dirilis di bioskop pada tahun 1973, *The Exorcist*, yang diangkat dari novel berjudul sama karya William Peter Blatty tahun 1971, telah menjadi titik sentuh budaya bagi sebuah ritual keagamaan yang misterius.

Eksorsisme adalah peristiwa penting dan, setidaknya dalam beberapa bentuk cukup sering terjadi dalam kehidupan Gereja Inggris kontemporer. Hirark Gereja mendorongnya sebagai bagian dari pelayanan pembebasannya, yang mencakup aktivitas yang melibatkan poltergeist, hantu, dan juga Setan. Gereja membelanya sebagai bagian dari tradisi institusi yang berasal dari karunia

penyembuhan Yesus. Iblis tidak bersifat metaforis, melainkan sesuatu yang ada di dalam diri seseorang atau tempat yang kerasukan, dan tugas pengusir setan adalah menghadapi setan tersebut, mengeluarkannya, dan menjadikan orang yang kerasukan itu utuh dengan diri sendiri, komunitas, gereja, dan Tuhan. Eksorsisme dianggap sebagai tindakan menunjukkan kuasa Tuhan dengan cara yang dramatis. Sebagai sarana untuk mengusir dosa dan kejahatan dari orang lain dan menyembuhkan mereka dari rasa sakit non-medis dengan nama Tuhan.. Bukan hanya bagaimana seseorang mampu terbebas dari gangguan roh jahat tetapi tentang kebebasan tertinggi korban manusia dari pengaruh dan kendali kekuatan setan.

Para ilmuwan menganggap bahwa hantu itu hanyalah ilusi atau khayalan yang mereka percayai sedangkan masyarakat atau orang awam mempercayai keberadaan makhluk gaib atau setan di dunia ini, yang tinggal dan suka di tempat-tempat yang angker, gelap, dan tak berpenghuni, tidak terawat dan sebagainya(Oktavianus et al., n.d.). Eksorsis memiliki pandangan yang berbeda tentang pengusiran setan dalam agama Kristen dibandingkan dengan agama lain. Dalam Alkitab, jelas dinyatakan bahwa "supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, di bumi, dan di bawah bumi, dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, untuk kemuliaan Allah Bapa" (Filipi 2:10-11). Alkitab juga mengajarkan bahwa kita diperintahkan untuk melakukan pelayanan pengusiran setan (Markus 16:17). Pelayanan ini bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu, tetapi setiap orang yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi dapat melakukannya. Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang menyatakan bahwa pengusiran setan hanya dilakukan oleh sekelompok "ahli pengusir setan". Perbedaan lainnya dalam pengusiran setan di Kristen adalah

bahwa orang yang dirasuki bukan hanya dibebaskan tetapi juga jiwanya diselamatkan dan dilindungi oleh Tuhan. Dalam pengusiran setan lain, orang yang dirasuki mungkin sembuh tetapi akan bergantung sepenuhnya pada "si pembebas" tersebut.

Keberagaman agama beserta praktik-praktiknya seringkali direpresentasikan dengan media, seperti berita tertulis dan media visual yaitu film. Witriani mengatakan bahwa hubungan agama dan film sebenarnya sudah ada sejak industri ini dimulai. Sejak awal, tema religi dalam berbagai genre telah mewarnai industri film (Witriani, 2014). Film yang ditonton khalayak umum berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan juga nilai-nilai yang dimiliki agama tersebut. Banyak industri film yang bertemakan agama. Terry Lindvall mengatakan bahwa dari film yang menciptakan gambaran dan membangun konstruksi imajiner, ia menyebutkan juga menurut Martin, realitas kita dibentuk oleh cerita-cerita yang dicerna. Martin menyerukan kritik film dan kajian agama, khususnya terhadap film dan penontonnya, karena film memang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan spiritual penontonnya (Lindvall, 2005).

Film bergenre horor masih menjadi genre populer pada pertumbuhan film Indonesia. Tokoh perempuan seringkali ditampilkan dengan sangat ikonik dalam cerita naratif pada sebuah film horor. Namun terdapat stigma negatif tentang hadirnya tokoh perempuan dalam film horor yang muncul sebagai karakter antagonis. Tokoh perempuan sering berperan sebagai sosok hantu, korban tindakan kejahatan, dan tokoh pelengkap lainnya. Genre film horor menggambarkan kisah-kisah supranatural atau mistik yang melibatkan konflik antara manusia dengan entitas non-manusia, seperti tokoh antagonis dari dimensi supernatural atau sisi

gelap manusia. Genre ini menampilkan adegan yang menimbulkan rasa takut, kejutan, dan teror yang mencekam bagi penonton. Penggunaan pencahayaan dramatis sering diterapkan dalam film horor untuk menciptakan perasaan kaget dan tidak nyaman bagi penonton.

Saya memutuskan untuk meneliti praktik keagamaan dan mitos pada film *The Crucifixion 2017* dan *Hidayah 2023*. Kedua film tersebut menggambarkan pengusiran roh dari 2 agama berbeda, dalam agama islam disebut ruqyah dan dalam agama agama lain disebut eksorsisme. Pada kedua film tersebut ditampilkan cara penyembuhan orang sakit melalui tindakan atau praktik keagamaan. Tokoh yang dianggap ahli dalam ilmu agama membacakan kitab suci serta melakukan ritual tertentu untuk mengusir roh jahat pada tubuh orang sakit. Menganalisis film ini meliputi nilai-nilai budaya yang tercermin dalam film dan pengaruh peristiwa sejarah pada produksi film. Masing-masing agama pada kedua film tersebut memiliki representasi praktik agama yang hampir mirip.

The Crucifixion 2017 adalah film horor supranatural yang terinspirasi oleh kisah nyata tentang seorang biarawati yang terlibat dalam kasus eksorsisme yang tragis. Cerita film ini berkisah tentang seorang jurnalis muda bernama Nicole Rawlins yang melakukan investigasi tentang kematian seorang biarawati yang diduga terlibat dalam eksorsisme. Ia adalah Adelina. Semua berawal ketika Adelina mulai mempertanyakan keimanannya, dan ragu atas kebenaran Tuhan. Film ini meliputi eksorsisme, kepercayaan agama, dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Film ini mengeksplorasi konsep kekuatan gaib dan pertarungan spiritual antara manusia dan kekuatan jahat.

The Crucifixion menciptakan atmosfer horor yang tegang dan mencekam melalui penggunaan visual yang dramatis dan efek suara yang menegangkan. Penggambaran praktik keagamaan, seperti eksorsisme, digunakan untuk meningkatkan ketegangan dan ketakutan penonton. Film ini mungkin menuai kontroversi karena cara representasi praktik keagamaan, terutama eksorsisme, yang dramatis dan sensasional. Beberapa penonton mungkin menganggapnya sebagai interpretasi kreatif, sementara yang lain mungkin mengkritiknya sebagai sensasionalisme atau penghinaan terhadap keyakinan agama. *The Crucifixion* juga dapat menyampaikan pesan moral tentang kekuatan iman, keberanian, dan pertarungan melawan kejahatan. Film ini dapat memancing refleksi tentang keyakinan dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan hidup.

Film *Hidayah 2023* merupakan film seram keagamaan yang menyoroti representasi praktik keagamaan dalam konteks cerita horor. Film ini menggambarkan praktik keagamaan, seperti doa, ritual, atau eksorsisme, sebagai bagian integral dari naratifnya. Representasi ini dapat memberikan gambaran tentang kepercayaan dan spiritualitas karakter dalam menghadapi kejadian supranatural. Dalam film horor keagamaan, simbol-simbol keagamaan sering digunakan untuk menciptakan atmosfer yang menegangkan dan misterius. Simbol-simbol seperti salib, doa, atau ritual keagamaan dapat menjadi elemen penting dalam representasi praktik keagamaan dalam film.

Representasi praktik keagamaan dalam film "Hidayah" (2023) dapat menimbulkan beragam interpretasi di antara penonton. Beberapa penonton mungkin melihatnya sebagai penghormatan terhadap keyakinan dan nilai keagamaan, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai dramatisasi atau

sensasionalisme. Dengan demikian, representasi praktik keagamaan dalam film *Hidayah 2023* dapat memberikan sudut pandang yang menarik tentang bagaimana keagamaan dan spiritualitas digambarkan dalam konteks cerita horor. Interpretasi terhadap representasi ini dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan perspektif penonton yang menonton film ini.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengusiran roh halus pada alam spiritual direpresentasikan oleh film *The Crucifixion 2017* dan *Hidayah 2023*?
2. Bagaimana kode budaya dihadirkan dalam film *The Crucifixion 2017* dan *Hidayah 2023*?

Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dituliskan dalam identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan contoh analisis representasi pengusiran roh halus pada alam spiritual dalam film *The Crucifixion 2017* dan *Hidayah 2023*.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kode budaya apa saja yang dimunculkan oleh film *The Crucifixion 2017* dan *Hidayah 2023*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh analisis terhadap representasi praktik pengusiran roh halus agama melalui media film kepada masyarakat luas, serta memberikan pengetahuan baru bagaimana agama di tampilan dan

dikonstruksikan. Penulis juga berharap mampu mengembangkan konsep berpikir dari kata representasi tersebut sehingga bisa berguna untuk massa.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir sebagai landasan dalam pemahaman untuk memperjelas pelaksanaan penelitian dan sekaligus untuk mempermudah serta menentukan tahap-tahap penelitian. Pada penelitian ini saya menghubungkan teori-teori yang relevan untuk penelitian ini adalah teori representasi. Teori representasi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana realitas sosial dan budaya direpresentasikan dalam film melalui penggunaan tanda-tanda, simbol, dan naratif. Cara film-film direpresentasikan oleh pembuat film dan dipahami oleh penonton dapat membentuk sebuah makna. Dengan memperhatikan konsep representasi, saya dapat mengungkapkan bagaimana pengusiran roh halus dipresentasikan sebagai fenomena sosial dan spiritual dalam konteks